

## STRATEGI PENGEMBANGAN BERAS MERAH “KERAMAT PB” MELALUI POLA AGROFORESTRI DI DESA PARAMASAN BAWAH

*The “PB” Red Rice Development Strategy through The Agroforestry Pattern in  
Paramasan Bawah Village*

**Novyta Eka Setyarini, Hamdani Fauzi, dan Khairun Nisa**  
Program Studi Kehutanan  
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *The agroforestry system is a technique of use and land management developed through the development of science and technology. One of the agroforestry systems that is implementing in the province of South Kalimantan is in the Paramasan Bawah Village, Banjar Resident. The combination of agroforestry patterns implemented in the Paramasan Bawah Village is forestry with agricultural plants of Sengon and sacred PB rice. The red rice PB was the superior rice in Paramasan Bawah Village because it has a history of the village’s customs. The challenges facing society have been unable to develop widely because of inadequate human resource capability factors and a lack of regular market share. One of the efforts to developing sacred red rice PB collaborates with government agencies and village institutions that form. The data SWOT analysis shows it to quadrant 1, which means that research is in good condition because it supports a power factor to seize a profitable opportunity. The PB sacred red rice strategy through agroforestry patterns can minimize weaknesses to solve problems that would pose a threat to development.*

**Keywords:** *agroforestry; red rice; SWOT analysis*

**ABSTRAK.** Sistem agroforestri merupakan teknik pemanfaatan dan pengelolaan lahan yang di kembangkan melalui perkembangan ilmu dan teknologi. Salah satu sistem agroforestri yang di terapkan di Provinsi Kalimantan Selatan berada di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar. Kombinasi pola agrofestri yang di terapkan di Desa Paramasan Bawah adalah tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian berupa tanaman sengon dan beras merah “Keramat PB”. Beras merah “Keramat PB” merupakan beras unggulan di Desa Paramasan Bawah karena memiliki sejarah dari adat desa tersebut. Kendala yang di hadapi selama ini masyarakat tidak dapat mengembangkan secara luas karena faktor kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai dan belum adanya pangsa pasar yang tetap. Salah satu upaya untuk mengembangkan beras merah “Keramat PB” bekerjasama dengan instansi pemerintah dan lembaga desa yang terbentuk, berdasarkan data hasil analisis SWOT menunjukkan pada kuadran I yang berarti bahwa hasil penelitian termasuk pada situasi yang sangat baik karena didukung dari faktor kekuatan untuk meraih peluang yang akan menguntungkan. Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” melalui pola agroforestri dapat meminimalisir kelemahan untuk mengatasi berbagai masalah yang akan menjadi ancaman pengembangan.

**Kata Kunci:** agroforestry; beras merah; analisis SWOT

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [novyta.setyarini@gmail.com](mailto:novyta.setyarini@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Hutan ialah sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat nyata bagi kehidupan dan penghidupan Bangsa Indonesia, baik dari segi manfaat ekologi, sosial budaya maupun dari segi sisi ekonomi secara seimbang dan dinamis, sehingga hutan harus diurus, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia (Direktorat Jenderal

Planologi Kehutanan, 2014). Suatu teknik dengan pemanfaatan lahan yang berkembang dengan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang baru merupakan pengertian dari sistem agroforestri.

Adapun 3 (tiga) komponen pokok dalam agroforestri yaitu kehutanan, pertanian dan peternakan (Hairiah dkk., 2003). Sumiati (2011) mengatakan pada hakikatnya penggunaan sistem Agroforestri diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat terjadinya alih fungsi lahan seperti penurunan kesuburan tanah, banjir,

kekeringan, kepunahan plasma nutfah baik flora dan fauna, perubahan iklim, lahan kritis dan mengatasi masalah terhadap ketahanan pangan.

Desa Paramasan Bawah merupakan salah satu desa yang mengembangkan sistem agroforestri tanaman sengon dan beras merah. Beras Merah “Keramat PB” merupakan produk lokal Kabupaten Banjar yang dipatenkan karena terkait adanya kearifan lokal (sejarah) yang mendasari masyarakat menanam dan memberi nama beras merah dengan sebutan beras merah “Keramat PB”. Kegiatan agroforestri ini berada di dalam kawasan hutan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kayu Tangi yang termasuk kedalam golongan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan hasil hutan hayati baik nabati ataupun hewani beserta produk turunan dan budidaya yang berasal dari hutan menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) deskripsi informasi kearifan lokal, 2) identifikasi teknis penanaman beras merah dan 3) merumuskan strategi pengembangan beras merah “Keramat PB” melalui pola agroforestri.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paramasan Bawah, Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar secara administrasi wilayah kerja Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Paramasan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kayu Tangi. Penelitian ini berlangsung selama 4 (empat) bulan, dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2020. Kegiatan penelitian ini meliputi persiapan, pengambilan data lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

### Alat dan Bahan

Pada penelitian ini peralatan yang digunakan adalah *alat tulis kerja (ATK)*, GPS, komputer, alat perekam suara dan kamera. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisoner dan *tally sheet*. Kuisoner terdapat 6 pertanyaan uraian untuk masyarakat dan 11 pertanyaan uraian untuk instansi/*stakeholders*.



Gambar 1. Pola Agroforestri Sengon dan Beras Merah

### Prosedur Penelitian

#### Pengambilan Data

Pengambilan data menggunakan metode SWOT dan pengambilan data masyarakat dan instansi/*stakeholders* dengan menggunakan bahan wawancara berupa kuisoner, jenis kuisoner ada 2 macam yaitu kuisoner untuk masyarakat disiapkan terdiri dari 11 pertanyaan pada pilihan uraian, dan kuisoner untuk instansi/*stakeholders* terdiri dari 6 pertanyaan uraian.

#### Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi beras merah “Keramat PB” dan menentukan strateginya, khususnya strategi pengembangan beras merah “Keramat PB” secara manajerial melalui pola agroforestri dengan model pemanfaatan hutan di Desa Paramasan Bawah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data identifikasi dan persepsi terhadap karakteristik pengembangan beras merah “Keramat PB” dengan pola agroforestri dan analisis SWOT. Identifikasi dan karakteristik pengembangan beras merah “Keramat PB” dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuisoner dan diskusi secara langsung dengan masyarakat dan instansi/*stakeholder*.

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan persepsi untuk mengoptimalkan pada sisi kekuatan dan peluang, namun analisis SWOT juga harus meminimalkan ancaman dan

kelemahan. SWOT ini biasanya digunakan untuk menganalisis suatu keadaan dimana akan dibuatnya suatu rencana untuk melakukan sesuatu, seperti program kerja (Rangkuti, 2003). Didalam Matriks SWOT memiliki empat komponen yang dapat dikembangkan diantaranya ialah Strategi SO, ST, WO dan WT. Strategi SO ialah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya untuk mendapatkan keuntungan dari peluang didalam lingkungan eksternal. Strategi ST merupakan strategi untuk mengatasi ancaman yang datang dari luar dengan strategi kekuatan yang dimiliki. Strategi WO ialah strategi pemanfaatan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan. Strategi WT merupakan didasarkan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

Bagi masyarakat Desa Paramasan beras merah "Keramat PB" merupakan kebutuhan pokok untuk upacara adat dan konsumsi sehari-hari. Melalui lembaga desa yang telah terbangun, beras merah "Keramat PB" lebih di kenal walaupun masih di lingkup lokal sehingga beras merah "Keramat PB" memiliki nilai jual lebih tinggi di bandingkan beras lokal lainnya. Fungsi penerapan pola agroforestri menjadi salah satu upaya untuk mendukung kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Beras Merah "Keramat PB"**

Masyarakat Desa Paramasan sebagian besar merupakan etnis Dayak Meratus. Dalam sebuah dokumentasinya Etnis Dayak Meratus merupakan sebuah nama kolektif bagi sebagian sub-suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, lebih tepatnya di provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah tradisional tempat tinggal dari Dayak Meratus antara lain termasuk di Kabupaten Balangan ke dalam Kecamatan Halong dan Kecamatan Awayan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah di Kecamatan Batang Alai Timur dan Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan di Kecamatan Loksado, Kabupaten Tapian di Kecamatan Piani, Kabupaten Banjar di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Tanah Laut di Kecamatan Kintap, Kabupaten Kotabaru di Kecamatan

Sampanahan dan Kecamatan Kelumpang Hulu (Wajidi, 2013 dalam Pratama, 2019)

Masyarakat Desa Paramasan mempercayai bahwa beras merah "Keramat PB" memiliki sejarah, menurut ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Gunung Mandaling Desa Paramasan Bawah, pada saat leluhur mereka berladang di hutan ketika sedang memancing sampai malam hari beliau tertidur di bawah pohon besar dan saat tertidur mendapatkan mimpi, di dalam mimpi tersebut beliau di berikan benih beras dengan perjanjian setelah mendapatkan benih beras tadi langsung di tanam dan jika sudah tumbuh benih beras tersebut harus dibagikan kepada seluruh masyarakat dan diberi nama beras "Keramat/gaib". Saat terbangun dari mimpi leluhur masyarakat Desa Paramasan tersebut melihat adanya 1(satu) biji benih beras berwarna merah beliau kemudian pulang dan menanam benih ras tersebut.

Satu bulan sebelum menanam benih beras merah "Keramat PB", masyarakat terlebih dahulu melakukan upacara adat, kemudian menunggu kabar hari baik untuk menanam beras merah "Keramat PB" yang diberitahukan lewat mimpi. Hingga saat ini masyarakat Desa Paramasan Bawah masih menjalani tradisi ini. Mayoritas Desa Paramasan Bawah menganut kepercayaan Kaharingan dan bersuku Dayak. Istilah umum dari bahasa Dayak merupakan pertama kali yang digunakan oleh para antropolog barat guna menunjukan asli penduduk Kalimantan yang bukan beragama Islam (King 1993, dikutip Klinken 2006). Penduduk Desa Paramasan Bawah mayoritas 60% beragama Kaharingan, 30% beragama Islam, dan 10% beragama Nasrani. Jaman dahulu beras merah "Keramat PB" hanya untuk upacara adat Aruh Ganal, dimana beras merah "Keramat PB" tersebut disuguhkan sebagai sesajen untuk menghormati para leluhur dan sebagai ucapan rasa syukur kepada para leluhur, tetapi saat ini dengan adanya hasil uji laboratorium terhadap kandungan beras merah "Keramat PB" yaitu kandungan karbohidrat pada beras tersebut rendah, selain baik untuk kesehatan, sangat cocok dikonsumsi masyarakat terutama bagi yang menerapkan program diet ataupun memiliki penyakit diabetes.

## Sistem Pengelolaan Beras Merah “Keramat PB” Melalui Pola Agroforestri

### Pembukaan Lahan

Masyarakat Desa Paramasan Bawah biasanya pada saat akhir musim kemarau melakukan pembukaan lahan, menurut Seavoy (1973) sistem pertanian kering atau perladangan setiap keluarga dipedalaman pulau Kalimantan dituntut untuk membuka hutan dengan luas kurang lebih dua hektar disetiap tahunnya. Sebelum dilakukan pembukaan lahan pemilik tanah mengundang aparat desa seperti kepala desa dan pemilik tanah yang berbatasan dengan tanah miliknya untuk berkumpul memusyawarahkan ijin atau berencana melakukan pembukaan lahan, karena tradisi masyarakat Desa Paramasan Bawah bila hendak melakukan pembukaan lahan secara bergotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Ir. Fakhur Razie, M.Si bahwa penerapan Teknologi Strategi Resapan Biopori Modifikasi (SRBM) di Desa Paramasan Bawah merupakan alternatif pembukaan dan penyiapan lahan tanpa bakar, dimaksudkan untuk memproduksi bahan organik, menyimpan dan menyediakan air untuk kebutuhan tanaman.

### Upacara Adat

Upacara adat atau ritual adat dilakukan sebelum penanaman, pada upacara adat tersebut disediakan ketan atau lemay yang dimasukan kedalam bambu kecil, kembang papanggih warna merah dan kuning, mayang, serta darah ayam untuk sesajen kepada leluhur. Hartatik (2017) menyatakan upacara yang dilakukan paling sering dan paling meriah yang berhubungan dengan perladangan. Ada 3 (tiga) tahapan upacara adat di Desa Paramasan Bawah yaitu:

- a) upacara adat pertama (Babalai Kembang) dilakukan masyarakat Desa Paramasan Bawah saat benih mencapai tinggi 5 cm
- b) upacara adat kedua (Bapalas) dilaksanakan ketika benih padi mulai masak atau menguning
- c) upacara adat ketiga (Aruh Ganal) dilaksanakan masyarakat Desa Paramasan saat memanen padi

Masyarakat yang menganut agama Kaharingan setelah melakukan acara pemanenan selama 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam disarankan berpuasa yaitu tidak mengeluarkan ataupun menerima uang dan

tidak bekerja ke hutan karena menurut leluhur mereka “pamali” atau tidak baik. Menurut kepercayaan agama Kaharingan setelah masyarakat mengadakan upacara adat saatnya mereka berpuasa atau beristirahat.

### Penanaman

Masyarakat melakukan penanaman pada musim penghujan dan memiliki kepercayaan menunggu kabar baik atau mimpi baik dari leluhurnya sehingga bila telah ada mimpi baik maka keesokan harinya dilakukan penanaman. 1 (satu) lubang tanam diisi 3 sampai 5 butir benih beras merah “Keramat PB” agar benih tersebut tumbuh dengan baik. Beras merah “Keramat PB” tidak diberi pupuk, masyarakat dayak setempat menanam padi dengan ladang berpindah sudah menjadi tradisi masyarakat 3 sampai dengan 4 tahun, masyarakat melakukan ladang berpindah karena mereka meyakini bahwa ladang yang di tinggal sebelumnya akan menjadi subur seperti sedia kala.

Masyarakat Desa Paramasan tidak hanya menanam beras merah “Keramat PB” mereka juga menanam tanaman kayu Sengon dengan jarak tanam 3x3 m. Jenis tanaman kehutanan cepat tumbuh (fast growing species) yang banyak dibudidayakan di Indonesia ialah Sengon *Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen (Siregar & Saimima 2011). Menurut Wijayanto dan Pratiwi (2011) Sengon *Paraserianthes falcataria* (L.) sangat potensial untuk dibudidayakan secara agroforestri bersama tanaman pangan karena mempunyai tajuk yang ringan dan terbuka. Sengon menjadi kombinasi tepat dengan tanaman beras merah “Keramat PB” karena lokasi penanaman beras merah berada di lereng pegunungan sehingga fungsi dari tanaman Sengon sebagai pengikat tanah dan air untuk meminimalisir terjadinya longsor.

### Pemeliharaan

Pembersihan gulma dilakukan agar tidak mengganggu pertumbuhan beras merah “Keramat PB” selain itu tanaman padi juga harus dilindungi dari hewan (hama). Hewan liar yang sering mengganggu ladang masyarakat adalah ‘bangkui’ (*Macaca nemestrina*) sejenis monyet. Bangkui mengganggu ladang saat padi mulai mengeluarkan bulirnya. Masyarakat petani Desa Paramasan Bawah mengusir bangkui menggunakan bambu yang ditarik dan

dibunyikan, serta menggunakan orang-orangan sawah. Adanya gangguan Bangkui tersebut membuat masyarakat menjaga ladangnya sejak padi mulai mengeluarkan bulirnya sampai masa panen.

### Panen

Padi dapat dipanen setelah berumur 6 (enam) bulan dan telah mulai menguning. Pemanenan padi menggunakan *kumpai* atau *ranggaman*, merupakan alat pemotong dengan cara dijepit ditangan dan fungsinya hanya untuk memotong bagian atas pada tangkai padi. Masyarakat percaya memanen padi tidak boleh menggunakan alat modern seperti arit dan lainnya. Gabah dikeringkan dan dijemur dibawah sinar matahari dan proses penjemuran biasanya dilakukan diladang. Jika gabah sudah cukup kering dilakukan pemisahan antara gabah yang hampa dan gabah yang berisi dengan menggunakan alat pemisah, gabah yang berisi/baik dimasukkan ke dalam karung dan disimpan didalam lampau (pondok kecil) milik masyarakat.

### Pasca Panen

Pada kegiatan pasca panen ini ialah tahapan untuk menentukan kualitas yang akan dijadikan beras siap konsumsi sehingga tahap penyimpanan hasil panen juga merupakan tahapan yang sangat penting agar

kualitas tetap terjaga. Gabah padi di masukan ke dalam lumbung padi atau lulong yang terbuat dari kayu log yang besar, sebesar drum kemudian ditempatkannya hasil panen pada tempat yang tidak terlalu lembab untuk segera digiling dan disimpan didalam lampau (pondok kecil) yang di setiap ujungnya diberi seng sebagai penangkal tikus atau serangga. Beras merah “Keramat PB” dijual kisaran mulai dari harga Rp 20.000 sampai 30.000/kg, penjualannya di kelola oleh Koperasi Badan Usaha Milik Daerah (BUMDES) Desa Paramasan Bawah dimana setiap penjualan 1 kg beras merah koperasi mendapatkan untung sebesar Rp 2.000. Beras Merah “Keramat PB” telah memiliki Nama Dagang dari Instansi Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Kalimantan Selatan, No. 024/Sek. OKKPD/IX/2019 tanggal 6 September 2019 serta memperoleh Sertifikat Halal dari Majelis Ulama Indonesia No. 28061009081019, pada tanggal 15 Oktober 2019.

### Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” Analisis SWOT

Pada faktor Internal dan faktor eksternal dalam menentukan SWOT pada Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” Di Desa Paramasan Bawah, dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Matriks IFAS Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” di Desa Paramasan Bawah

No	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Nilai Terbobot
<b>Faktor Internal Strength/Kekuatan</b>				
1	Lahan yang tersedia bebas dari bahan kimia atau pupuk anorganik	0.24	4	0.96
2	Pengalaman bertani melalui pola agroforestry	0.15	3	0.45
3	Kualitas produk beras merah “Keramat PB”	0.18	3	0.54
4	Ketersediaan bibit beras merah	0.18	3	0.54
5	Telah memiliki merek dagang dan status halal	0.25	4	1.00
Sub Total Kekuatan (IS)				3.49

Lanjutan Tabel 1.				
No	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Nilai Terbobot
Faktor Internal Weakness/Kelemahan				
1	Sarana prasarana yang belum memadai	0.21	2	0.42
2	Tingkat adopsi teknologi yang minim	0.22	2	0.44
3	Kuantitas permintaan beras merah "Keramat PB" yang tidak stabil	0.20	3	0.60
4	Kurangnya promosi beras merah "Keramat PB"	0.19	3	0.57
5	Jaringan komunikasi selular/internet yang terbatas	0.18	2	0.36
Sub Total Kelemahan (IW)				2.39
Total IFAS Kekuatan + Kelemahan				5.88

Pada Tabel 1. Matriks IFAS dapat diketahui posisi Strategi Pengembangan Beras "Keramat PB" Melalui Pola Agroforestri di Desa Paramasan Bawah pada titik sumbu X, dengan cara menjumlahkan nilai sub total

kekuatan (*strength*) dan nilai total kelemahan (*weakness*). Nilai kekuatan (*strength*) sebesar 3.49 dan kelemahan 2.39 maka didapat faktor internal adalah 5.88.

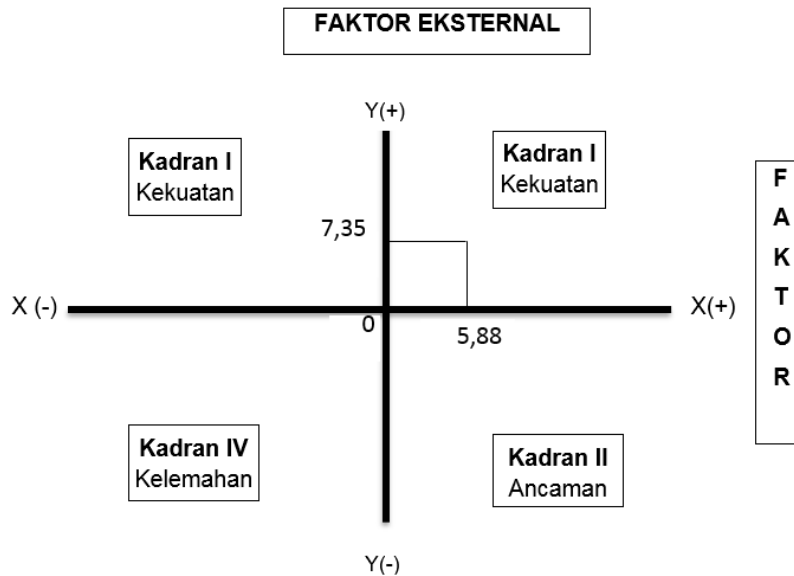
Tabel 2. Kuesioner Pembobotan Faktor Strategis Eksternal (Peluang dan Ancaman) Strategi Pengembangan Beras Merah "Keramat PB" Melalui Pola Agroforestri di Desa Paramasan Bawah

No	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Nilai Terbobot
Opportunity/Peluang				
1	Kebutuhan Konsumen	0.15	4	0.60
2	Harga jual beras merah "Keramat PB"	0.13	4	0.52
3	Diversifikasi produk hasil budidaya Sengon	0.14	4	0.56
4	Dukungan dari pemerintah daerah	0.15	4	0.60
5	Adanya kerjasama dalam pemasaran	0.13	3	0.39
Threats/Ancaman				
1	Persaingan produk beras merah	0.14	3	0.42
2	Gangguan hama yang belum dapat di tangani	0.16	4	0.64
Total		1.00		3.73



Tabel 2. Matriks EFAS dapat diketahui posisi Strategi Pengembangan Beras “Keramat PB” Melalui Pola Agroforestri di Desa Paramasan Bawah pada sumbu Y, dengan menghitung jumlah antara nilai total peluang (*opportunity*) dan nilai total ancaman (*threat*). Peluang (*opportunity*) memiliki nilai total sebesar 3.80 dijumlahkan dengan nilai total ancaman (*threat*) sebesar 3.55, maka didapat nilai faktor eksternal sebesar 7.35.

Nilai dari faktor internal sebesar 5.88 sebagai nilai X, sedangkan nilai faktor eksternal sebesar 7.35 sebagai nilai Y. Maka dapat disimpulkan pada Diagram kuadran analisis SWOT bahwa Strategi Pengembangan Beras “Keramat PB” Melalui Pola Agroforestri di Desa Paramasan Bawah dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Matriks Posisi SWOT Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” Melalui Pola Agroforestri Di Desa Paramasan Bawah

Posisi kuadran I yang dimiliki Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” melalui pola agroforestri Di Desa Paramasan Bawah berada dalam kondisi yang sangat memberikan keuntungan, memiliki kekuatan dan peluang sehingga diharapkan dapat memanfaatkan peluang sebaik mungkin. Memungkinkan untuk terus menjalankan atau memperluas usaha dengan ditandai penciptaan pasar yang baru dan perluasan fasilitas. Kekuatan pada Strategi Pengembangan Beras Merah “Keramat PB” melalui pola agroforestri Di Desa Paramasan Bawah ini dapat menutupi kelemahan, dan ancaman akan terselesaikan, apabila pengelola dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan cara semaksimal mungkin guna mendorong perkembangan dengan strategi agresif (strategi bertumbuh).



Gambar 3. Pengumpulan Data Wawancara

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kearifan lokal Desa Paramasan Bawah menjadi daya tarik tersendiri, adat istiadat suku dayak masih sangat kental. Adapun tahapan dari pembukaan lahan dengan cara tradisional, Upacara Adat atau ritual adat dilakukan sebelum dilakukan penanaman, sebelum dilakukannya penanaman masyarakat menunggu kabar baik seperti mimpi serta ditanam melalui pola agroforestri yaitu tanaman padi dan sengon dengan jarak tanam 3 x 3 m, Pemeliharaan dilakukan pembersihan gulma dan gangguan dari hewan bangkai, Panen setelah padi menguning berumur 6 (enam) bulan dan Pasca Panen menentukan kualitas beras untuk menjadikan beras siap dikonsumsi.

Masyarakat Desa Paramasan Bawah antusias berladang melalui pola agroforestri, masyarakat tidak hanya mendapatkan hasil panen dari beras merah "Keramat PB" tetapi juga mendapatkan hasil panen tanaman sengon sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan Beras Merah "Keramat PB" tidak hanya peran serta masyarakat Desa Paramasan Bawah saja tapi mendapatkan dukungan dari Universitas Lambung Mangkurat, Instansi Daerah maupun Provinsi serta adanya dukungan dari Gubernur Kalimantan Selatan agar produk beras merah "Keramat PB" menjadi produk khas Kalimantan Selatan. Berdasarkan Matriks Posisi SWOT Strategi Pengembangan Beras Merah "Keramat PB" Melalui Pola Agroforestri di Desa Paramasan Bawah nilai dari faktor IFAS sebesar 5.88 sebagai nilai X, sedangkan nilai faktor EFAS sebesar 7.35 sebagai nilai Y berada di posisi kuadran I, yang artinya Strategi Pengembangan Beras Merah "Keramat PB" Melalui Pola Agroforestri sangat menguntungkan. Strategi Pengembangan Beras Merah "Keramat PB" Melalui Pola Agroforestri mempunyai kekuatan dari segi internal sehingga dapat menutupi kelemahan dan meminimalisir ancaman, serta memanfaatkan peluang secara maksimal dan menerapkan strategi agresif.

### Saran

Pengelola diharapkan lebih meningkatkan kualitas produk dan

memberikan logo ataupun slogan agar masyarakat dapat lebih mengenal produk Beras Merah "Keramat PB". Pengelola hendaknya lebih mengembangkan produk Beras Merah "Keramat PB" agar dapat berinovasi mengolah makanan produk turunan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Planologi Kehutanan. 2014. *Potensi Sumber Daya Hutan Dari Plot Inventarisasi Hutan Nasional*. Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan. Jakarta.
- Hairiah, K; M.A. Sardjono, dan S. Sabarnudin. 2003. *Pengantar Agroforestry*. Bahan Ajaran 1. Bogor World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Hartatik. 2017. *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Klinken. 2006. "Colonizing Borneo: State Building and Ethnicity in Central Kalimantan". Indonesia No. 81.
- Permenhut, 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Pratama, R.B. dan Nurcahyo, A., 2019. Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural. *Jurnal Agastya* 9(1).
- Rangkuti, F. 2003. *Bisnis Plan Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus*. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Seavoy. 1973. *The Transition to Continuous Rice Cultivation in Kalimantan*. Source: *Annals of the Association of American Geographers*, Vol. 63, No. 2: Taylor & Francis, Ltd. on behalf of the Association of American Geographers. Hlm. 218-225.
- Siregar dan Saimima. 2011. *Study Alfa-amylase inhibitor pada Pohon Sengon (Paraserianthes falcataria (L) Nielsen) Provenan Kediri, Solomon dan Subang*. *Jurnal Silviculture Tropika* 2(1):52-58.



- Sumiati. 2011. *Analisis Kelayakan Finansial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Kegiatan Agroforestry: Kasus pada Proyek pengembangan Hutan Kemasyarakatan SFDF-PPHK di Kabupaten Sanggau. Provinsi Kalimantan Barat.* (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Wijayanto dan Pratiwi. 2011. Pengaruh Naungan dari Tegakan Sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) terhadap Pertumbuhan Tanaman Porang (*Amorphophallus onchophyllus*). *Jurnal Silvikultur Tropika* 2(1):46–51